

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum Dan Selama Fluktuasi Dollar 2013



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

BAGUS TIRTAKAMANDANU

NIM 12010110130152

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Bagus Tirtakamandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130152
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum Dan Selama Fluktuasi Dollar 2013**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si

Semarang, 1 Mei 2014

Dosen Pembimbing

(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si)

NIP. 195711011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Bagus Tirtakamandanu
Nomor Induk Mahasiswa : 12010110130152
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Profitabilitas Bank Devisa Sebelum Dan Selama
Fluktuasi Dollar 2013**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Mei 2014

Tim Penguji :

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si (.....)
2. Dr. Irene Rini Demi P, M E (.....)
3. Dr. Harjum Muharam, SE., ME. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, BAGUS TIRTAKAMANDANU, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum Dan Selama Fluktuasi Dollar 2013, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(BAGUS TIRTAKAMANDANU)

NIM : 12010110130152

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda
(*Siapa yang bersungguh – sungguh akan berhasil*)

Man Shobaro Zafiro
(*Siapa yang bersabar akan beruntung*)

Man Saaro 'Alaa Darbi Washola
(*Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai*)

www.oxpor.com

ABSTRACT

The aims of this research is to analyze the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR). Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), BOPO, and Dollar Kurs to Banking Performance (ROA) before and during the Dollar Fluctuation on 2013.

The population object of this research is publicly traded commercial bank listed on the Indonesia Stock Exchange period 2010-2013. The number of sample were used in this research are 11 devisa banks listed on www.bi.go.id. The usage method in this research is multiple regression analysis for the hypothesis which R^2 determination coefficient test, the F test and t test with Eviews 06 computer program for researching.

On the devisa banks the result showed that independent variable CAR and LDR have not significant impact on ROA because their value of significant more than 0,05, while other independent variable NPL, BOPO and Dollar Kurs has a significant impact to ROA because their value of significant under 0,05. From five independent variables, BOPO are the accepted hypotesis . Based on R^2 test of the independent variable on ROA showed the prediction ability 72,98% and 27,02% remains are affected by other factors outside of this model. Finally, the 2013 crisis impact for bank profitability whether devisa.

Keywords : CAR, NPL, LDR, BOPO, KURS, ROA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), BOPO, dan Kurs Dolar terhadap kinerja perbankan (ROA) sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia pada periode tahun 2013. Jumlah sampel yang digunakan adalah 11 bank devisa yang terdaftar di situs www.bi.go.id. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi R^2 , uji F, dan uji t dengan menggunakan bantuan program komputer Eviews 06.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel bebas CAR dan LDR dolar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya berada diatas 0,05, sementara itu variabel bebas NPL, BOPO dan Kurs berpengaruh secara signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Dari kelima variabel bebas atau independen diatas yang hipotesisnya diterima yaitu BOPO. Berdasarkan uji R^2 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent ROA adalah sebesar 72,98% sedangkan sisanya 27,02% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor independen yang digunakan dalam penelitian ini. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa krisis 2013 berpengaruh terhadap profitabilitas bank devisa.

Kata kunci : CAR, NPL, LDR, BOPO, KURS, ROA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan berkat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : “Uji Beda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Dan Non Devisa Sebelum Dan Selama Krisis Fluktuasi Dollar 2013”

Penyusunan skripsi ini tentunya terdapat berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dan tentunya saran kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan pada skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak antara lain :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D, selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si, selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan ketulusan hati dalam membimbing dan mengarahkan penulis dan memberikan masukan sehingga terselesaikan skripsi ini.
3. Ibu Imroatul Khasanah, SE., M.M selaku dosen wali atas segala bantuan dan pengetahuan serta ilmu selama berada di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa studi.

5. Seluruh karyawan dan Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai dengan selesainya skripsi ini.
6. Untuk keluarga tercinta, Ayah (Agus Jaya Saputra) dan Ibu (Sri Tuwilaili Budi Utami) serta Kakak (Nurina Puspa Hapsari) atas kesabaran, dukungan, doa, dan support serta selalu membantu dengan tulus demi terselesainya skripsi ini.
7. Teman-teman Manajemen 2010 Reguler 1 khususnya doni, bram, danang, billy, sopya, doni, redha, faris, romi atas semua bantuan dan dukungannya senantiasa, juga teman-teman manajemen 2010 reguler 1 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah berbagi banyak suka dan duka.
8. Teman satu perjuangan mahasiswa dosen bimbingan Bapak Drs. A. Mulyo Haryanto, M. Si, pasha, edo, evita, cicil dan devi yang selalu memberi dukungan serta doa.
9. Teman-teman KKN Desa Ujungnegoro, Batang (Refliana, Kiki, Aldy, Adit, Adhya, Olin, Risa, Susan, dan Pita) atas semangat, kebersamaan dan kenangan yang tak akan pernah terlupakan.
10. Teman-teman Remaja Masjid Al - Ikhlas untuk semua doa, dukungan, motivasinya selama ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ekonomi.

Semarang, 1 Mei 2014

Penulis

Bagus Tirtakamandanu

www.oxpdf.com

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
1.4 Sistematika Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Teori <i>Tapering Off</i>	19
2.1.2 Teori <i>Quantitative Easing</i>	20
2.2 Jenis-Jenis Bank	20
2.3 Kinerja Keuangan Bank	25
2.4 Penelitian Terdahulu	27
2.5 Profitabilitas	32
2.6 Variabel Penelitian	32
2.7 <i>Return On Assets (ROA)</i>	36
2.8 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	37
2.9 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	38
2.10 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	41
2.11 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOP.....	42
2.12 Kurs Mata Uang Asing (Dollar)	43
2.13 Kerangka Pemikiran Teoritis	45
2.13.1 Pengaruh CAR terhadap ROA	45
2.13.2 Pengaruh NPL terhadap ROA	47
2.13.3 Pengaruh LDR terhadap ROA	48
2.13.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA	50
2.13.5 Pengaruh Kurs terhadap ROA	52
2.13.6 Pengaruh variabel Dummy	53
2.13.7 Pengaruh CAR terhadap ROA	53
2.13.8 Pengaruh NPL terhadap ROA	54
2.13.9 Pengaruh LDR terhadap ROA	55
2.13.10 Pengaruh BOPO terhadap	56

2.14 Hipotesis	59
BAB III METODOLOGI PENELITI	60
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	60
3.1.1 Variabel Penelitian.....	60
3.1.2 Definisi Operasion.....	60
3.2 Populasi dan Sampel	65
3.2.1 Populasi	65
3.2.2 Sampel	65
3.3 Jenis dan Sumber Data	66
3.4 Metode Pengumpulan Data	67
3.5 Teknik Analisis Data	67
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	68
3.5.1.1 Uji Normalitas	68
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	69
3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	70
3.5.1.4 Uji Autokorelasi	71
3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda	71
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	72
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2	73
3.5.3.2 Pengujian Secara Simultan (Uji f)	73
3.5.3.3 Uji Statistik t.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	76
4.2 Analisis Data	77
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik	78
4.2.1.1 Pengujian Multikolinearitas	78
4.2.1.2 Uji Normalitas	79
4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas	80
4.2.1.4 Uji Autokorelasi	80
4.3 Perumusan Model Persamaan Regresi	83
4.3.1 Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2)	84
4.3.2 Uji F-Statistik	86
4.3.3 Uji T-Statistik	87
4.4 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis	87
4.4.1 Pengaruh CAR terhadap ROA	88
4.4.2 Pengaruh NPL terhadap ROA	88
4.4.3 Pengaruh LDR terhadap ROA	89
4.4.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA	90
4.4.5 Pengaruh Kurs terhadap ROA	91
4.4.5 Variabel Dummy	92
4.4.6 Pengaruh CAR terhadap ROA Selama Krisis 2013	92
4.4.7 Pengaruh NPL terhadap ROA Selama Krisis 2013	93
4.4.8 Pengaruh LDR terhadap ROA Selama Krisis 2013	93
4.4.9 Pengaruh BOPO terhadap ROA Selama Krisis 2013	94
BAB V KESIMPULAN	95
5.1 Kesimpulan	95

5.2 Implikasi Teoritis	97
5.3 Implikasi Manajerial	99
5.4 Keterbatasan Penelitian	101
5.5 Saran Penelitian Mendatang	101

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

www.oxpdf.com

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Bank Devisa dan Bank non Devisa 2013	6
Tabel 1.2 Rata-Rata ROA, CAR, NPL, LDR dan BOPO	12
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3.1 Definisi Operasional	64
Tabel 3.2 Daftar Sampel	66
Tabel 4.1 Uji Multikolinieritas Bank Devisa	78
Tabel 4.2 Pengujian T-Statistik Bank Devisa	87

www.oxpdf.com

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	58
Gambar 4.1 Uji Normalitas Bank Devisa	79
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas Bank Devisa	80
Gambar 4.3 Uji Autokorelasi Bank Devisa	81
Gambar 4.4 Penyembuhan Uji Autokorelasi Bank Devisa	82
Gambar 4.5 Hasil Estimasi Metode OLS Bank Devisa	83

www.oxpdf.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian nasional dari tahun ke tahun memang memiliki cerita yang berbeda-beda. Walaupun ada beberapa kesamaan dalam pola dan gerakannya. Setiap momentum dalam perjalanan ekonomi tentu memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan oleh waktu yang terus berjalan. Tahun 2013 menyajikan cerita tersendiri tentang perjalanan perekonomian Indonesia.

Tahun 2013 merupakan tahun yang sangat bergejolak dalam dunia keuangan tak terkecuali Indonesia. Kondisi ekonomi saat ini ternyata mengingatkan kondisi pada kondisi perekonomian tahun 1998 dan 2008. Di mana pada saat itu, Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat dari anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta terjun bebasnya pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Gejolak perekonomian nasional sudah terasa sejak Januari 2013. Salah satu indikatornya terlihat jelas pada nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) di bulan pertama itu yang berkisar pada level Rp9.800-an per USD. Publik saat itu sempat mengkritik langkah Bank Indonesia (BI) yang terlalu melakukan intervensi terhadap nilai tukar rupiah. Indonesia juga tercatat mengawali perjalanannya di tahun 2013 dengan posisi neraca

transaksi berjalan (*current account*) yang defisit. Angka defisit tersebut merupakan besaran defisit terbesar dalam sejarah negeri ini.

Sejak Juni 2013, nilai tukar Rupiah cenderung melemah. Hal yang sama juga dialami oleh mata uang beberapa negara *emerging markets* (negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dengan cepat) lainnya. Selama Juni-Agustus 2013, nilai tukar Lira Turki jatuh sebesar 10 persen; nilai tukar Rupee India jatuh sebesar 20 persen; dan nilai tukar Rupiah serta Real Brazil jatuh sekitar 15 persen.

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Dengan demikian, Rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah.

Salah satu faktor yang menyebabkan penawaran atas Rupiah tinggi, sementara permintaan atasnya rendah adalah dikarenakan keluarnya sejumlah besar investasi portofolio asing dari Indonesia. Keluarnya investasi portofolio asing ini menurunkan nilai tukar Rupiah, karena dalam proses ini, investor menukar Rupiah dengan mata uang negara lain untuk diinvestasikan di negara lain. Artinya, terjadi peningkatan penawaran atas Rupiah.

Kenapa investasi portofolio asing ini keluar dari Indonesia? Alasan yang sering disebut adalah karena rencana the Fed (bank sentral AS) untuk

mengurangi *Quantitative Easing* (QE). Rencana ini dinyatakan oleh ketua the Fed, Ben Bernanke, di depan Kongres AS pada 22 Mei 2013. Tidak lama setelah itu, mata uang di beberapa negara *emerging markets* pun anjlok. Yang dimaksud dengan QE di sini adalah program the Fed untuk mencetak uang dan membeli obligasi atau aset-aset finansial lainnya dari bank-bank di AS. Program ini dilakukan untuk menyuntik uang ke bank-bank di AS demi pemulihan diri pasca-krisis finansial 2008.

Rencana pengurangan QE memberikan pesan bahwa ekonomi AS menyehat. Karenanya, nilai tukar obligasi dan aset-aset finansial lain di AS akan naik. Inilah ekspektasi para investor portofolio yang mengeluarkan modalnya dari negara-negara *emerging markets*. Mereka melihat bahwa di depan, investasi portofolio di AS akan lebih menguntungkan daripada di negara-negara *emerging markets*.

Menteri Keuangan kembali menjelaskan bahwa sejak *Quantitative Easing* (QE) dicetuskan the Fed pada tahun 2011, arus modal yang masuk ke Indonesia mencapai angka terbesar sepanjang sejarah. Sekarang, ketika the Fed akan menarik stimulus tersebut, kemungkinan besar arus modal keluar akan terjadi dengan sendirinya. Untuk itu dibutuhkan effort lebih untuk meyakinkan pasar bahwa dananya aman di Indonesia.

Kepastian pun tiba. Kamis, 19 Desember 2013, Bank Sentral AS, The Fed menyatakan akan menarik stimulusnya secara bertahap mulai Januari 2014. The Fed memutuskan mengurangi besaran stimulusnya sebesar USD10

miliar. Di luar perkiraan, pengumuman The Fed ini ternyata tidak serta merta melemahkan posisi pasar saham nasional.

Memasuki akhir Agustus 2013 Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukan penurunan drastis secara berturut-turut. Pelemahan ini diikuti pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang mencapai level Rp11.000 per USD. Pemerintah akhirnya segera menyadari bahwa kondisi fundamental perekonomian nasional semakin memburuk yakni besaran defisit pada neraca transaksi berjalan. Kondisi tersebut tentu tidak akan menguatkan perekonomian Indonesia menghadapi berbagai gejolak ekonomi global yang terjadi bersamaan saat itu. Sejumlah kebijakan darurat segera disiapkan pemerintah untuk mengatasi persoalan ini.

Dari sisi moneter, BI tercatat tiga kali menaikkan suku bunga acuannya (BI rate) hingga level 7,5 persen, sejak paket kebijakan ekonomi Agustus digulirkan. Kenaikan tersebut diyakini akan menekan tingkat investasi yang pada akhirnya akan melambatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan pelambatan pertumbuhan ekonomi tersebut, akan secara otomatis menekan kinerja impor nasional.

Sebagaimana diketahui, dalam APBN Perubahan 2013, pemerintah mematok target inflasi 7,2 persen. Namun, setelah ada kenaikan harga BBM pada pertengahan 2013, target pun diubah menjadi 9,2 persen. Bahkan, Bank Indonesia (BI) memproyeksi inflasi 2013 bakal ada di rentang 9,2 - 9,8 persen. Inflasi 8,38 persen ini merupakan yang tertinggi sejak krisis keuangan 2008. Ketika itu, inflasi menembus angka 11,06 persen.

Kedudukan fundamental perekonomian nasional dikatakan semakin membaik. Pemerintah menyatakan perbaikan terus terjadi dan semakin memperkuat fundamental perekonomian. Kini, sisi eksternal kembali menjadi perhatian pemerintah. Rencana penarikan stimulus ekonomi oleh Bank Sentral AS, the Fed telah menggegerkan dunia, khususnya negara-negara *emerging market*.

Kondisi perekonomian saat ini disinyalir akibat adanya kebijakan dari bank sentral Amerika yang melakukan pengetatan terhadap pengeluaran obligasi besar-besaran atau quantitative easing. Pengetatan tersebut karena ekonomi AS mulai menunjukkan pemulihan dari krisis yang sempat melanda negeri tersebut sejak 2008 lalu. Krisis ekonomi yang terjadi pada AS tersebut berdampak buruk terhadap perekonomian dunia. Pasalnya, AS dinilai menjadi salah satu poros perekonomian dunia.

Dampak yang secara nyata kita saksikan kini, kurs Dollar atas Rupiah sudah tembus sekitar Rp 12.197/US\$ dan menurut analisa majalah bisnis internasional, FORBES, pada akhirnya Dollar akan tembus hingga titik Rp 16.000/US\$. Menghadapi itu, pemerintah kembali meluncurkan kebijakan lanjutan dengan tujuan memberikan sinyal kepada pasar bahwa penguatan kondisi fundamental perekonomian terus dilakukan. Dari sisi moneter, BI kembali menaikkan BI rate sebesar 25 basis poin yakni dari level 7,25 persen hingga 7,5 persen.

Tabel 1.1
Data Kurs Rupiah, BI Rate, Inflasi dan ROA Bank Devisa dan Bank Non Devisa
di Indonesia Periode Tahun 2013

Variabel / Bulan	Kurs (Tengah)	BI Rate	Inflasi	ROA			
				Bank Devisa	Presentase kenaikan	Bank Non Devisa	Presentase kenaikan
Januari	9.700	5.75%	1.03	0.14		0.19	
Februari	9.726	5.75%	0.75	0.25	78%	0.19	0%
Maret	9.719	5.75%	0.63	0.43	72%	0.3	57%
April	9.721	5.75%	-0.10	0.62	44%	0.39	30%
Mei	10.000	5.75%	-0.03	0.76	22%	0.49	25%
Juni	10.000	6.00%	1.03	0.94	23%	0.6	22%
Juli	10.300	6.50%	3.29	0.99	5%	0.69	15%
Agustus	10.924	7.00%	1.12	1.15	16%	0.81	14%
September	11.406	7.25%	-0.35	1.38	20%	0.94	16%
Oktober	11.234	7.25%	0.09	1.44	4%	1.06	12%
Nopember	11.965	7.50%	-0.12	1.57	9%	1.2	13%
Desember	12.230	7.50%	0.55	1.59	1%	1.36	13%

Sumber: Direktori Bank Indonesia

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebenarnya laba yang diperoleh Bank Devisa dan Bank Non Devisa selalu mengalami peningkatan walaupun terjadi krisis pada pertengahan tahun 2013.

Ketidakpastian mengenai pemulihan ekonomi global, ketidakpastian kebijakan pengurangan stimulus moneter (*tapering off*) bank sentral Amerika Serikat The Fed (yang akhirnya diputuskan pada Desember 2013 bahwa *tapering off* akan dirilis pada Januari 2014), serta ketidakpastian perkembangan harga komoditas, ditengarai menurunkan kinerja ekonomi Indonesia.

Krisis moneter tersebut mampu merubah perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini berimbas kepada perusahaan-perusahaan yang ada di dalam negeri terutama pada sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka menggunakan mata uang asing. Hal ini semakin memperburuk kondisi perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi semakin terkena imbasnya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah bank menghadapi *negatif spread* yakni suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Dalam mengatasi krisis ekonomi tersebut, berbagai kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan pengetatan uang. Akan tetapi kebijakan tersebut ternyata tidak mampu mengatasi kemerosotan rupiah terhadap dollar AS yang kemudian memicu laju inflasi hingga tingkat yang mengkhawatirkan. Hal ini berdampak buruk pada iklim investasi yang akhirnya mempengaruhi perkembangan dunia usaha, perbankan serta pasar modal (Oktavia, 2009). Perubahan lingkungan ekonomi yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan kondisi perekonomian di masyarakat.

Di Indonesia, sektor perbankan merupakan sektor yang dominan dalam dunia keuangan. Sektor perbankan ada sekitar 70% di keuangan Indonesia (Prasentiantoko, 2013). Perbankan merupakan tulang punggung dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Prinsip bank sendiri adalah mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan

operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan pemerintah. Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan.

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan. Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan / memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan.

Kedudukan strategis perbankan, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia, 2011). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Salah satunya adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, dimana laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai dasar penilaian (Prajogo, 2011).

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan tersebut dapat membantu menginterpretasikan dalam berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar penilaian mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat dilihat dari analisis laporan keuangannya. Salah satu cara dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Hanafi dan Halim, 2007).

James C. Van Horne (Kasmir, 2009) mengatakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu indeks penghubung antara dua angka akuntansi yang diperoleh dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kinerja suatu bank dapat dilihat dari perbandingan antara laporan keuangannya

dengan bank lain. Laporan keuangan yang dibandingkan dapat berupa angka-angka yang sebenarnya atau dalam bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Analisis rasio keuangan dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi perubahan - perubahan pokok pada trend jumlah, hubungan dan alasan perubahan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian tingkat kesehatan bank pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut.

Penilaian kesehatan suatu bank dapat memberikan dampak yang besar terhadap tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih bank untuk menyimpan dan mendapatkan dana. Kesehatan dan kinerja bank, dapat di lihat dari beberapa rasio keuangan bank, salah satunya yaitu dari segi *Return On Assets* (ROA). Menurut Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia (2011), pengukuran *Return On Assets* (ROA) dengan cara membanding terhadap total aktiva. Dipilihnya ROA sebagai rasio pengukur kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa alasannya yaitu, karena ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut (Hanafi dan Halim, 2007).

Tabel 1.2
Rata-Rata Dari ROA, CAR, NPL, LDR dan BOPO
Pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia

(dalam persen)

Rasio	Bank Devisa				Bank Non Devisa			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
ROA	1,97	1,60	1,73	0,88	0,81	1,32	1,66	0,73
CAR	17,40	16,80	16,30	15,80	46,73	41,63	29,07	25,26
NPL	0,86	0,67	0,56	0,45	1,61	1,75	1,33	1,12
LDR	69,19	73,95	77,22	83,25	87,53	82,60	86,01	89,15
BOPO	80,88	85,03	85,14	81,96	90,40	88,72	86,60	89,15

Sumber: Direktori Bank Indonesia

Tabel 1.2 mengindikasikan bahwa terdapat fluktuasi rasio ROA, rasio modal (CAR), NPL, rasio likuiditas (LDR), dan rasio biaya operasional (BOPO). Mengingat pentingnya penilaian profitabilitas Bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional bank dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka penulis mengambil penelitian dengan judul

“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Devisa Sebelum Dan Selama Fluktuasi Dollar 2013”.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti yang kita ketahui bersama terdapat beberapa masalah terkait dengan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, antara lain yaitu terjadi perbedaan rasio keuangan terhadap tingkat profitabilitas bank dan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) dari penelitian terdahulu yang ada.

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk menilai tingkat profitabilitas perbankan antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi (2009) menunjukkan bahwa Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak *profit* bank.

Esther Novelina Hutagalung dan Djumahir Kusuma Ratnawati (2011) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Prajogo (2011) melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi perbandingan Pada Bank Persero dan BUSN Devisa di Indonesia Periode 2007-2009)”. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan di Direktori Perbankan Indonesia periode 2007-2009. Populasi sebanyak 31 bank umum yang kemudian dipilih secara *purposive sampling* menjadi 21 bank umum. Metode yang digunakan adalah regresi berganda yang kemudian dilanjutkan dengan uji Chow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR, LDR, NIM, PLO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Terdapat perbedaan

pengaruh yang signifikan dari pengaruh enam variabel bebas tersebut terhadap ROA pada bank persero dan bank BUSN Devisa.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012) menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Selain itu dalam penelitiannya, Defri (2012) menunjukkan bahwa CAR dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bilal, dkk (2013) tentang "*Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Probability of Commercial Banks: A Case Study of Pakistan*" hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Size, NIM, dan GDP berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, NPL, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan fenomena gap dan *research* gap dari hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013 ?

2. Bagaimana pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013 ?
3. Bagaimana pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013 ?
4. Bagaimana pengaruh variabel Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013 ?
5. Bagaimana pengaruh variabel kurs mata uang asing (Dollar) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013 ?

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Capital Adquacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel *non performing loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013.

3. Untuk menganalisis pengaruh variabel *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013.
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013.
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel kurs mata uang asing (Dollar) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa sebelum dan selama fluktuasi dollar 2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian terhadap penilaian profitabilitas bank ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan, penelitian ini memberikan gambaran tentang dunia perbankan persero dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi sektor perbankan, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan finansial untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini menambah literatur di bidang akuntansi keuangan. Selain itu, dapat juga menambah pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas serta diharapkan dapat mempermudah dalam memahami laporan penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan pendahuluan dari seluruh penulisan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pikir dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, selanjutnya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional berupa variabel yang dipakai dalam penelitian beserta penjabaran secara operasional. Penelitian sampel berisi tentang jumlah populasi dan sampel yang digunakan beserta metode yang dipakai dalam pengambilan sampel. Jenis dan sumber data merupakan penguraian jenis data dari variabel-variabel penelitian serta darimana sumber data berasal. Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengambil data. Metode analisis data berupa alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi obyek penelitian yang membahas obyek penelitian. Analisis data berupa penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca. Pembahasan bertujuan untuk mencari makna yang lebih mendalam dan penerapan dari hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penulis serta saran-saran yang dapat diberikan kepada perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

www.oxpdf.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Tapering Off*

Teori ini mengatakan bahwa *Tapering off* adalah sebuah kebijakan fiskal yang diambil bank sentral dengan mengurangi money supply yang beredar di pasar dengan menjual obligasi negara dan memusnahkan uang yang diperoleh dari penjualan tersebut (Mardian, 2014). Proses pengurangan pembelian obligasi itu dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan secara bertahap karena sedikit saja perubahan yang dilakukan The Fed (singkatan dari The Federal Reserve yaitu Bank Sentral Amerika Serikat) dalam hal pengurangan pembelian obligasi tersebut, bisa mengundang respons pasar, apabila pemerintah mengurangi jumlah uang beredar melalui pasar uang melalui “Open Market Operation”, menjual obligasi dengan begitu maka bunga bank akan naik dan mengakibatkan pendapatan bank akan menurun. Apabila bunga bank naik maka BOPO bank akan naik juga. Hal ini dikarenakan beban yang dikeluarkan oleh bank.

2.1.2 Teori *Quantitative Easing*

Teori ini mengatakan bahwa *Quantitative Easing* adalah kebalikan dari *Tapering Off* yaitu salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara guna meningkatkan jumlah uang beredar (*money supply*) di pasar. Pada dasarnya dengan kebijakan QE (singkatan *Quantitative Easing*), bank sentral akan meningkatkan jumlah uang beredar dengan melakukan pembelian berbagai aset investasi termasuk surat-surat berharga dan saham guna membanjiri pasar keuangan dengan uang cash, hingga meningkatkan likuiditas mata uang negara tersebut. Dengan demikian laju inflasi akan meningkat sementara jumlah uang beredar yang meningkat akan makin memperlemah nilai mata uang (Asda, 2013). Tujuan dari QE adalah agar bank sentral sanggup memberikan kredit dan dalam jangka panjang tidak kekurangan.

Apabila pemerintah meningkatkan jumlah uang beredar di pasar uang maka bunga bank akan menurun sehingga akan berdampak NPL suatu bank akan naik karena akan semakin banyak kredit bermasalah yang tidak mampu dilunasi oleh nasabah akibat dari bunga bank yang meningkat. Dan akibat dari NPL suatu bank naik maka pendapatan bank akan menurun.

2.2 Jenis-jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2002) :

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok perbankan nomor 14 tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. Dan bank lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Status bank yang dimaksud adalah:

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

5. Dilihat dari fungsi dan tujuan usahanya

a. Bank Central

Bank central adalah bank yang bertindak sebagai bankers bank pimpinan penguasa moneter, mendorong dan mengarahkan semua jenis bank yang ada.

b. Bank Umum

Bank Umum adalah bank milik negara, swasta, maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

c. Bank Tabungan

Bank tabungan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan sedangkan usahanya terutama memperbanyak dana dengan kertas berharga.

d. Bank Pembangunan

Bank Pembangunan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang. Sedangkan usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

2.3 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Husnan (2004), kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel. Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar kinerja keuangan perusahaan. Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

a. Laporan Tahunan dan Laporan keuangan Tahunan

Laporan Tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan Keuangan Tahunan adalah Laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar

akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh *Akuntan publik*.

Laporan Keuangan Tahunan adalah:

1. Neraca, menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang, dan modal pada suatu tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk satu periode tertentu.
3. Laporan perubahan equitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu yang meliputi laba komprehensif, investasi dan distribusi dari dan kepada pemilik.
4. laporan arus kas berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan ini adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

d. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi

berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Tujuan laporan keuangan, menurut “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” (IAI, 2002), adalah sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan (aktiva, utang, dan modal pemilik) pada suatu saat tertentu.
- b. Laporan keuangan menyajikan informasi kinerja (prestasi) perusahaan.
- c. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang perubahan posisi keuangan perusahaan.
- d. Laporan keuangan mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap kinerja profitabilitas. Penelitiannya antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi (2009) menunjukkan bahwa Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak *profit* bank.

Esther Novelina Hutagalung dan Djumahir Kusuma Ratnawati (2011) melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012) “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN” (Studi Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010) menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Selain itu dalam penelitiannya, Defri (2012) menunjukkan bahwa CAR dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bilal, dkk (2013) tentang “Influence of Bank Specific and Macroeconomic Factors on Probability of Commercial Banks: A Case Study of Pakistan” hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Size, NIM, dan GDP berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR, NPL, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Secara ringkas penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Febrina Dwijayanthya dan Prima Naomi (2009)	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank	Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Mata Uang Asing, dan Profitabilitas Bank	<i>Purposive sampling</i>	Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
2.	Esther Novelina Hutagalung dan Djumahir Kusuma Ratnawati (2011)	Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia	ROA, CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR	Regresi linier berganda	NPL dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.
3.	Prajogo (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi perbandingan Pada Bank Persero dan BUSN Devisa di	ROA, BOPO, CAR, LDR, NIM, PLO, NPL	Regresi linier berganda	BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR, LDR, NIM, PLO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

		Indonesia Periode 2007- 2009)			
4.	Millatina Arimi dan Mohamma d Kholiq Mahfud (2012)	ANALISI S FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPEN GARUHI PROFITA BILITAS PERBAN KAN (Studi Pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007- 2010)	CAR, BOPO, LDR, NIM, NPL, dan ROA	Regresi linier berganda	CAR dan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5.	Defri (2012)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasion al Terhadap Profitabilit as Perusaha an Perbankan yang Terdaftar di BEI	CAR, BOPO, LDR, dan ROA	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel CAR dan LDR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6.	Muhamma	Influence of	Return	Analisis	Hasil penelitian

	d Bilal, dkk (2013)	Bank Specific and Macroeconomic Factors on Probability of Commercial Banks: A Case Study of Pakistan	On Asset, Return On Equity, bank Size, Capital Ratio, Non Performing Loans, Deposits to Asset Ratio, Net Interest Margin, Inflation, Real Gross Domestic Product, dan industry Production Growth.	Regresi Linier Berganda	menunjukkan <i>Bank Size</i> berpengaruh terhadap ROA dan ROE, <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh terhadap ROE tetapi tidak berpengaruh terhadap ROA, <i>Capital Ratio</i> signifikan terhadap ROE tetapi tidak signifikan terhadap ROA, <i>Deposit to Total Aseet</i> tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE , <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh terhadap ROA dan ROE, <i>Industry Production Growth</i> berpengaruh terhadap ROA dan ROE, GDP berpengaruh terhadap ROA dan ROE, Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROE tetapi berpengaruh
--	---------------------	--	---	-------------------------	--

					terhadap ROA.
--	--	--	--	--	---------------

Sumber : Jurnal Penelitian-penelitian Terdahulu

2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Husnan, 1997). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

2.6 Variabel Penelitian

Jurnal yang digunakan ada dua :

1. “*Determinans of Probability: What Factors play a role when assesing a firm’s return on assets*”. Jurnal tersebut berusaha untuk menjawab pertanyaan: Faktor apa yang menentukan profitabilitas perusahaan? Atau lebih spesifik, faktor-faktor apa mempengaruhi perusahaan ROA? Untuk menyimpulkan, ditemukan bahwa sejumlah variabel laporan keuangan

dan rasio dapat digunakan untuk mengukur ROA. Misalnya tulisan ini memberikan dukungan bahwa data laporan keuangan seperti: penjualan, rasio lancar, rasio utang terhadap ekuitas, dan margin laba bersih yang signifikan ketika menentukan profitabilitas.

Ditemukan bahwa sektor pasar yang lebih luas di mana perusahaan bersaing sangat penting dalam menentukan profitabilitas. Dari sektor industri diuji, ditemukan bahwa perusahaan di Consumer Staples dan Consumer Discretionary adalah yang paling bermanfaat untuk kembali. Selain itu, sektor keuangan, meskipun bermanfaat bagi ROA, adalah yang paling membantu. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan suku bunga oleh Federal Reserve pada awal tahun 2000, dampak 9/11 telah di lembaga pemberi pinjaman, dan mungkin sesuai dengan aturan akuntansi yang didikte oleh Sarbanes Oxley Act. Hasil meninggalkan beberapa implikasi bagi investor dan bisnis. Melihat bukti-bukti tentang apa yang mendorong profitabilitas perusahaan akan membantu bisnis memahami faktor-faktor ekonomi dan keuangan sangat penting untuk melacak dan menganalisis untuk mencapai keberhasilan operasional. Yang penting, jika perusahaan mengetahui faktor-faktor yang mungkin meningkatkan kinerja, maka ini harus membuat meningkatnya persaingan di pasar. Secara ekonomi, ini akan membantu dalam menjaga harga rendah, menyediakan pengganti baru dan barang komplementer dan menciptakan lapangan kerja.

2. “*KiwiSaver Performance Survey June Quarter 2013*”. Jurnal tersebut bercerita bahwa peristiwa makro global mendorong pasar untuk sebagian besar dalam kuartal. Yang paling menonjol adalah US Federal Reserve pengumuman bahwa mungkin mulai meruncing pembelian aset memprogram akhir tahun ini, terutama jika perekonomian AS terus pada lintasan ke atas nya. Namun, ini mengetuk pasar, khususnya pada bulan Juni, dan melihat imbal hasil obligasi AS dan Selandia Baru meningkat tajam. Ada juga kekhawatiran yang berasal dari China sebagai pemerintah setempat berusaha untuk mendinginkan gelembung properti dan beberapa data ekonomi yang buruk.

Di seberang Tasman, Australia perekonomian domestik juga melemah dan sebelumnya sektor pertambangan yang kuat mengalami brutal sell-off di tengah-tengah beberapa keuntungan peringatan dari jasa penambangan perusahaan terkait. Itu Reserve Bank of Australia merespon dengan memotong tingkat suku bunga oleh 25 basis poin menjadi 2,75 persen. Kinerja bunga tetap dan penurunan New Zealand dolar relatif terhadap mata uang global utama adalah dua pendorong utama kinerja selama kuartal. Kenaikan tajam di Selandia Baru tarif mengakibatkan postingan bunga tetap negatif kembali selama kuartal tersebut. Selandia Baru bunga tetap menderita lebih dari bunga tetap global sebagai NZ Pemerintah Stock Index membukukan kerugian -2.25 persen untuk kuartal. Saham International (unhedged) adalah tempat

yang akan di atas kuartal sebagai MSCI World naik 9,21 persen, dibantu oleh jatuh di New Zealand Dollar relatif terhadap US Dollar. Baru REITs Zealand dan Australia yang sedikit turun selama 2 kuartal, tapi mudah di depan properti yang terdaftar global mereka counterpart.

Sejumlah komentator pasar telah memperingatkan Investor KiwiSaver di bunga tetap pilihan default berat dampak kenaikan suku bunga pada kinerja mereka. Kenaikan suku bunga dari Bank Sentral global akan memiliki merugikan berdampak pada kinerja bunga tetap - ketika bunga tarif naik, kinerja investasi bunga tetap cenderung turun. Dan selama kuartal Juni, akhirnya terjadi. AS Ketua Fed Ben Bernanke ketakutan pasar ketika pada bulan Juni ia diungkapkan bahwa bank sentral kemungkinan akan mulai meruncingnya 85 juta\$ per bulan di pembelian obligasi tahun ini, dengan tanggal akhir 2014. Ini dengan cepat mengalir ke Selandia Baru. Jadi, setelah lima tahun suku bunga jatuh dan sisanya pada keras kepala rendah tingkat, harga melonjak lebih dari seperempat dan dana bunga tetap mencatat keuntungan triwulanan negatif. Tidak ada yang suka melihat return negatif dari bunga tetap, tapi itu penting untuk menempatkan kinerja baru-baru ini ke dalam perspektif. Jika Anda memiliki jangka pendek sampai pensiun Anda maka semakin konservatif dikelola opsi KiwiSaver mungkin masih menjadi yang terbaik tempat untuk berinvestasi. Namun, ingat bahwa bunga tetap investasi dapat memiliki return negatif jika (atau jika) suku bunga mulai meningkat. Hal

ini dapat mengakibatkan beberapa negatif jangka pendek kembali, tetapi manajer KiwiSaver Anda dapat memposisikan diri ke sektor lainnya yang dapat mengurangi dampak buruk dari kenaikan suku bunga.

2.7 Return on Assets (ROA)

Return on Assets atau ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Tujuan ROA (Bank Indonesia, 2007) adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini maka dapat terlihat kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. Semakin besar *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Asset* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Sehingga dapat diartikan apabila kinerja ROA semakin tinggi maka bank secara manajemen semakin mampu mengelola aktiva dalam memperoleh pendapatan dan atau menekan penggunaan biaya.

2.8 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank.

CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Dendawijaya, 2000).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 1 Mei 2004, rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. CAR ini didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentasi terhadap jumlah penanamannya, semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh *Bank of International Settlement* (BIS) seluruh bank yang ada di Indonesia wajib untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Sejak tahun 1998 CAR diklasifikasikan kedalam 3 kelompok, yaitu :

1. Klasifikasi A, CAR lebih dari 4% diklasifikasikan sebagai bank sehat
2. Klasifikasi B, CAR antara -25% sampai dengan kurang dari 4% diklasifikasikan Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN.
3. Klasifikasi C, CAR kurang dari -25% diklasifikasikan Bank Beku Operasi dan akan dilikuidasi.

2.9 Non Performing Loan

Menurut peraturan Bank Indonesia salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Susilo, et al, 2000). Dikarenakan oleh beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar jumlah piutang maka makin besar risikonya.

Seperti perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah risiko kredit. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu resiko kredit adalah rasio *Non*

Performing Loan (NPL). NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya NPL suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemauan atau itikad baik dari debitur. Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian pula halnya dengan PBI, peraturan-peraturan bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalkan BI menaikkan BI *rate* yang menyebabkan suku

bunga kredit kita naik, dengan sendirinya kemampuan debitur untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi perekonomian.

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh NPL diantaranya adalah sebagai berikut :

- Inflasi, merupakan kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.
- Kurs rupiah, kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Untuk mendorong Perbankan mengatasi kredit bermasalah, BI telah mengeluarkan berbagai peraturan, yang dimaksudkan untuk melakukan penyelamatan kredit, atau sering dikenal dengan nama “Restrukturisasi Kredit”, adalah upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan, agar debitur dapat memenuhi kewajibannya kembali. Bisnis Bank adalah memberikan kredit, jadi bukan menyetor modal sebagai pemegang saham dan bukan pula sebagai lembaga gadai. Oleh karena itu kredit bersifat sementara, dan harus dibayar

lunas. Risiko kredit lebih rendah daripada risiko pemegang saham. Bank juga bukan tempat penyitaan jaminan dan penjualan jaminan.

2.10 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio atau LDR merupakan ratio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang telah diterima oleh bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 1 mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yg Bermasalah}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan sebagai berikut:

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.

2. Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.11 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disebut dengan BOPO.

Rasio Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya (2003) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Rumus perhitungan BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan

pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO baik apabila dibawah 90 %. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien.

2.12 Kurs Mata Uang Asing (Dollar)

Kurs Tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar.

Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang negeri (*foreign exchange market*) (Manurung, 2009).

Dornbusch dan Fisher mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan, dan konsekuensinya juga akan berdampak pada *real output* dari negara tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi *cash flow* saat ini dan masa yang akan datang dari perusahaan tersebut. Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan perusahaan, dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui mekanisme permintaan uang berdasarkan model penentuan nilai tukar oleh ahli moneter.

Sistem nilai tukar yang dianut oleh suatu negara sangat berpengaruh sekali dalam menentukan pergerakan nilai tukar. Seperti misalnya negara Indonesia yang sebelum tanggal 14 Agustus 1997 menerapkan sistem nilai tukar mengambang terkendali, maka laju depresiasi sangat ditentukan oleh pemegang otoritas moneter, sehingga ketika Bank Indonesia melepas kendali nilai tukar menyebabkan nilai tukar akan segera mengikuti hukum pasar dan pengaruh-pengaruh dari luar. Untuk mengurangi tekanan terhadap Rupiah, upaya lain yang telah dilakukan Bank Indonesia adalah pengembangan pasar valas domestik antar bank melalui *band* intervensi. Dengan *band* intervensi, nilai tukar diperkenankan berfluktuasi dalam kisaran *band* yang telah ditetapkan. Apabila valuta asing diperdagangkan melebihi *band* yang telah ditetapkan maka Bank Indonesia segera melakukan intervensi untuk mengembalikan nilai. Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing terjadi karena ketidakseimbangan di sektor moneter yaitu terjadinya perbedaan antara permintaan uang dengan penawaran uang (jumlah uang beredar).

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs adalah pendekatan moneter. Dengan pendekatan moneter maka diteliti pengaruh variabel jumlah uang beredar dalam arti luas, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, dan variabel perubahan harga. Dipakainya dollar Amerika sebagai pembanding, karena dollar Amerika

merupakan mata uang yang kuat dan Amerika merupakan partner dagang yang dominan di Indonesia.

2.13 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka, rasio keuangan perbankan yang sesuai sebagai proksi dari kinerja keuangan perbankan adalah ROA. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan yaitu CAR, NPL LDR, BOPO, Spot dan Derivatif, dan Kurs Mata Uang Asing.

2.13.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asstes* (ROA)

Menurut teori dalam buku karangan Kuncoro dan Suhardjono yang mengatakan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, maka CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia (BI) menetapkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat, berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana

dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman, 2000).

Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8 %, jika rasio CAR sebuah bank ada dibawah 8% maka bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, namun apabila rasio CAR bank menunjukkan berada diatas 8% maka bank tersebut dapat dikatakan *solvable*. Semakin besar CAR maka keuntungan bank semakin besar, atau dengan kata lain semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Atau dengan kata lain semakin tinggi rasio CAR maka kinerja keuangan bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki oleh bank tersebut

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prajogo (2011); Arimi dan Kholiq (2012); dan Defri (2012) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Esther dan Djumahir (2011) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap ROA

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA)

2.13.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Herdiningtyas bahwa semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Artinya NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas (ROA) suatu bank begitu pula sebaliknya. Dan juga menurut Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 bahwa Bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai hapus buku dan hapus tagih yang artinya Hapus buku dan atau hapus tagih hanya dapat dilakukan terhadap penyediaan dana yang memiliki kualitas Macet. Hapus tagih terhadap sebagian penyediaan dana hanya dapat dilakukan dalam rangka Restrukturisasi Kredit atau dalam rangka penyelesaian Kredit. Maka dapat disimpulkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang

menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas (ROA) suatu bank. Sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005).

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Prajogo (2011); Arimi dan Kholiq (2012) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Return on asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.13.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Menurut Lesmana bahwa semakin tinggi nilai rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar, sebaliknya semakin rendah rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jika rasio berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap ROA.

Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana jangka waktu yang lebih pendek. Indikator dari likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebab sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari segi kestabilan.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80 % sampai dengan 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan sebesar 60 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 40 % sisanya tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak

menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 110% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Prajogo (2011); Arimi dan Kholiq (2012); dan Defri (2012) menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Esther dan Ratnawati (2011) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.4 Pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Sudyanto bahwa semakin efisien kinerja operasional suatu bank dalam artian semakin rendah BOPO suatu bank, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar sehingga profitabilitasnya / ROA akan semakin meningkat. Maka dapat dikatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pendapatan bank sangat menentukan berhasil tidaknya operasi bank. Bank yang gagal cenderung memperoleh pendapatan yang kecil dibanding

bank yang sehat. Pendapatan bank yang utama adalah pendapatan kredit dan pendapatan dari jasa-jasa bank. Selain dipengaruhi oleh pendapatan bank, *earning* juga dipengaruhi oleh biaya-biaya bank. BOPO merupakan rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2000). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prajogo (2011); Arimi dan Kholiq (2012); dan Defri menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Esther dan Djumahir (2011) menunjukkan hasil bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.5 Pengaruh Kurs Mata Uang Asing (Dollar) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (Loen & Ericson, 2008). Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.

Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank mengidentifikasikan apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan jika dalam kasus tersebut bank tidak melakukan *hedging*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana Dwijyanthy dan Prima Naomi (2009) menunjukkan hasil bahwa Nilai Tukar Mata uang Asing (Dollar) berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5: Nilai Tukar Mata uang Asing (Dollar) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.6 Pengaruh variabel Dummy

Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue.

Variabel dummy hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D.

- $D = 1$ untuk suatu kategori (selama fluktuasi dollar 2013).
- $D = 0$ untuk kategori yang lain (sebelum fluktuasi dollar 2013).

Variabel dummy (D) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda seperti keadaan damai dan perang.

Hipotesis 6: Variabel Dummy berpengaruh positif berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.7 Pengaruh CAR terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut buku Ekonometrika yang menyatakan apabila terjadi perubahan maka akan berakibat adanya perbedaan sehingga dapat disusun ungkapan : Terdapat perbedaan untuk sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013. Sesuai teori *Tapering Off* yang mengatakan bahwa jika fluktuasi dolar naik maka CAR suatu bank akan naik sehingga berpengaruh pada ROA bank akan menurun. Oleh karena itu berdasarkan teori *Tapering Off* maka CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Secara operasional untuk uji regresi pada Eviews digunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda seperti keadaan damai dan perang.

Merujuk pada teori yang ada pada buku Ekonometri tentang perubahan maka terdapat perbedaan CAR sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013.

Hipotesis 7: CAR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.8 Pengaruh NPL terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut buku Ekonometrika yang menyatakan apabila terjadi perubahan maka akan berakibat adanya perbedaan sehingga dapat disusun ungkapan : Terdapat perbedaan untuk sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013. Sesuai teori *Tapering Off* yang mengatakan bahwa jika fluktuasi dolar naik maka NPL suatu bank akan naik sehingga berpengaruh pada ROA bank akan menurun. Oleh karena itu berdasarkan teori *Tapering Off* maka NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Secara operasional untuk uji regresi pada Eviews digunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda seperti keadaan damai dan perang.

Merujuk pada teori yang ada pada buku Ekonometri tentang perubahan maka terdapat perbedaan NPL sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013.

Hipotesis 8: NPL berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.9 Pengaruh LDR terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut buku Ekonometrika yang menyatakan apabila terjadi perubahan maka akan berakibat adanya perbedaan sehingga dapat disusun ungkapan : Terdapat perbedaan untuk sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013. Sesuai teori *Tapering Off* yang mengatakan bahwa jika fluktuasi dolar naik maka LDR suatu bank akan naik sehingga berpengaruh pada ROA bank akan meningkat. Oleh karena itu berdasarkan teori *Tapering Off* maka LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Secara operasional untuk uji regresi pada Eviews digunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda seperti keadaan damai dan perang.

Merujuk pada teori yang ada pada buku Ekonometri tentang perubahan maka terdapat perbedaan LDR sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013.

Hipotesis 9: LDR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA)

2.13.10 Pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA)

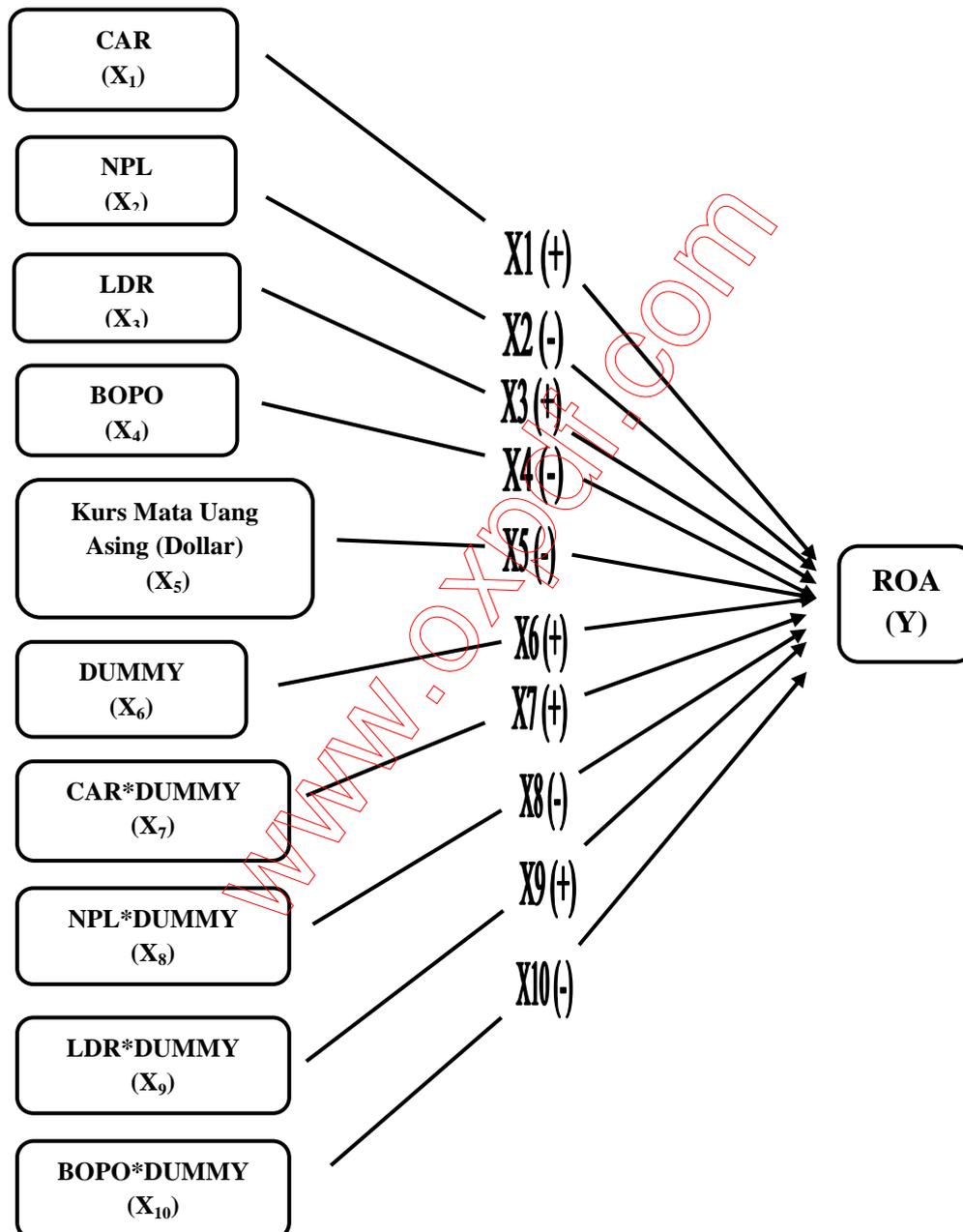
Menurut buku Ekonometrika yang menyatakan apabila terjadi perubahan maka akan berakibat adanya perbedaan sehingga dapat disusun ungkapan : Terdapat perbedaan untuk sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013. Sesuai teori *Tapering Off* yang mengatakan bahwa jika fluktuasi dolar naik maka BOPO suatu bank akan naik sehingga berpengaruh pada ROA bank akan menurun. Oleh karena itu berdasarkan teori *Tapering Off* maka BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Secara operasional untuk uji regresi pada Eviews digunakan variabel dummy. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif (misal: jenis kelamin, ras, agama, perubahan kebijakan pemerintah, perbedaan situasi dan lain-lain). Variabel dummy merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. Variabel dummy dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dalam intersep, slope atau keduanya, dalam dua atau lebih situasi yang berbeda seperti keadaan damai dan perang.

Merujuk pada teori yang ada pada buku Ekonometri tentang perubahan maka terdapat perbedaan BOPO sebelum dan selama krisis fluktuasi dolar 2013.

Hipotesis 10: BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA)

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis
Pengaruh antara CAR, NPL, LDR, BOPO dan Kurs Mata Uang
Asing (Dollar) terhadap ROA



Sumber: Febriana Dwijyanthy dan Prima Naomi (2009), Esther Novelina Hutagalung dan Djumahir Kusuma Ratnawati (2011), Prajogo (2011), Millatina Arimi dan Mohammad Kholiq Mahfud (2012), Defri (2012) dan Muhammad Bilal, dkk (2013)

2.14 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu yang untuk sementara waktu dianggap benar, bisa juga diartikan sebagai pernyataan yang akan diteliti sebagai jawaban sementara dari suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis atau jawaban sementara dari permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

Hipotesis 2: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Hipotesis 3: LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Hipotesis 4: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Hipotesis 5: Kurs Mata Uang Asing (Dollar) berpengaruh negatif terhadap ROA

Hipotesis 6: DUMMY berpengaruh positif terhadap ROA

Hipotesis 7: CAR berpengaruh positif terhadap ROA

Hipotesis 8: NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

Hipotesis 9: LDR berpengaruh positif terhadap ROA

Hipotesis 10: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependent (Variabel Y)

Adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel yang dijelaskan / dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*).

2. Variabel Independent (Variabel X)

Adalah variabel yang diduga sebagai sebab di variabel independen dalam penelitian ini yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Spot dan Derivatif, dan kurs mata uang asing (Dollar).

3.1.2 Definisi Operasional

1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA. *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat

keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

ROA dihitung dengan menggunakan rumus : (Yuliani, 2007)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR diukur dengan menggunakan rumus : (Yuliani, 2007)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL

yang baik adalah di bawah 5%. NPL diukur dengan menggunakan rumus: (Mawardi, 2005)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

4. *Loan to Deposite Ratio (LDR)*

yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga bank. Dana pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito dan giro. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal tersebut terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu debitur menarik dananya atau kreditur tidak dapat mengembalikan pinjamannya. Para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Meskipun demikian, Bank Indonesia sendiri menganggap suatu bank berada dalam kondisi sehat apabila memiliki LDR di bawah 110%.

LDR dihitung dengan menggunakan rumus : (Yuliani, 2007)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yg Bermasalah}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

4. *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan. Bank yang sehat memiliki rasio BOPO kurang dari 1 atau 100%, sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi dan *Take Over*) memiliki rasio BOPO lebih dari 1 atau 100%. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

5. Kurs Mata Uang Asing (Dollar)

Kurs Tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar.

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (Loen & Ericson, 2008).

Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.

Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) (Manurung, 2009).

Definisi Operasional tersebut dapat diringkas dalam Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran
1.	<i>Return on Asset</i> (ROA)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
2.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan	Rasio	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
4.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio antara total kredit dengan total dana pihak ketiga	Rasio	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	Biaya Operasional/Pendapatan	Rasio total beban operasional	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$

	Operasional (BOPO)	terhadap pendapatan operasional		Pendapatan Operasional
6.	Kurs Mata Uang Asing (Dollar)	harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain	Pro sen tase	$\text{Kurs (R)} = \frac{\text{Rupiah}}{\text{US Dollar}}$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 Bank Devisa di Indonesia tahun 2013. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Nama-nama Bank yang akan digunakan dalam sampel diperoleh dari annual Bank pada Bank Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numeric. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan bulanan dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember

2013. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu sample yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah:

1. Bank yang terdaftar di Bank Indonesia yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan tahun 2013.
2. Bank yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan per bulan secara berturut-turut selama tahun 2013.

Berdasarkan kriteria di atas yang memenuhi sampel adalah 11 Bank Devisa tahun 2013.

Tabel 3.2
Daftar Sampel

Bank Devisa	
No	Nama Perusahaan Perbankan
1	PT. Bank Antardaerah
2	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
3	PT. Bank Central Asia, Tbk
4	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
5	PT. Bank Ganesha
6	PT. Bank Hana
7	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
8	PT. Bank Index Selindo
9	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
10	PT. Bank Mayora, Tbk
11	PT. Bank Mega, Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2013.

Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui penelusuran dari media internet [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id). dan juga melalui website bank yang terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

- a. Penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang ada hubungannya dengan pembuatan skripsi dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah.
- b. Pengumpulan data laporan keuangan perbankan yang telah dipublikasikan.

3.5 Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh CAR, NPL,

BOPO, LDR, NIM, dan Kurs mata uang asing terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di BI.

Sebelum analisa regresi linier dilakukan, maka harus diuji dulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal *plot* atau grafik *histogram* (Ghozali, 2011).

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan

,khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal *probability plot* sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui nilai probabilitas Jargue-Bera (JB) :

1. Jika nilai probabilitas Jargue Bera (JB) > 0.05 , maka model dinyatakan normal.
2. Jika nilai probabilitas Jargue Bera (JB) < 0.05 , maka model dinyatakan tidak normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi (Gujarati, 2006). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Terdapat beberapa metode untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas, salah satunya adalah *white heteroscedasticity test*.

Uji hipotesis :

Ho : Tidak ada heteroskedastisitas

H1 : Ada heteroskedastisitas

Pengujian :

Jika nilai probabilitas (Chi-Square) $> 5\%$ (0.05) maka H_0 ditolak, yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam suatu model.

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diunitkan menurut waktu (*data time series*) atau ruang data (*data cross section*). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat menggunakan model Breusch-Godfrey. Kriteria pengujiannya adalah :

1. Jika nilai X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model yang bebas dari masalah serial korelasi ditolak.
2. Jika nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model yang bebas dari masalah serial korelasi diterima, yang artinya tidak ada masalah autokorelasi pada hasil uji.

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda yaitu suatu model linier regresi yang variabel dependennya merupakan fungsi linier dari beberapa variabel bebas. Regresi linier berganda sangat bermanfaat untuk meneliti pengaruh beberapa variabel yang berkorelasi dengan variabel yang diuji. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Hubungan fungsi antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen sedangkan CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR sebagai variabel independen (Ghozali, 2011).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots\dots\dots(7)$$

Y = Variabel Dependen (ROA)

b₀ = Konstanta

b₁-b₅ = Koefisien Regresi variable independen

X₁ = CAR

X₂ = NPL

X₃ = LDR

X₄ = BOPO

X₅ = Kurs Mata Uang Asing (Dollar)

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara uji koefisien determinasi R^2 , uji t dan penyajian secara simultan (uji f).

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel-variabel bebas (*independent variables*) dalam menjelaskan perubahan pada variabel tidak bebas (*dependent variables*) secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

3.5.3.2 Pengujian Secara Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.

2. $H_0 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama.
3. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$)

Penentuan besarnya Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

a. $H_0 = b_1 = 0$,

Artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. $H_0 = b_1 \neq 0$,

Artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 (5%).

Untuk menilai t hitung digunakan rumus :

$$t \text{ hitung} : \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}} \dots\dots\dots(8)$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.